

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta dengan melakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan siswa dan kurikulum. Tujuan dari penelitian tersebut adalah membuat siswa dapat belajar secara aktif di dalam kegiatan belajar mengajar yang nantinya berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut. Tetapi bila dilihat dewasa ini hasil belajar siswa belumlah memuaskan atau seperti apa yang diharapkan karena mutu pendidikan di Indonesia secara umum masih kurang dari harapan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dibutuhkan pendekatan belajar yang tepat, yang mana siswanya tidak pasif, dan hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa harus aktif, dan guru berperan memperhatikan dan mengarahkan siswa, karena pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bastian. 2002) bahwa : “mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perluantisipasi oleh guru untuk menyikapinya, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Untuk menjawab tantangan ini, siswa perlu dikembangkan melalui proses belajar mengajar yang terpusat pada siswa. Melalui proses belajar seperti ini dapat ditegakkan pilar-pilar pendidikan yang menyangga proses belajar, mengetahui, belajar bekerja, belajar mengenal diri dan belajar hidup bersama. Dalam konteks ini guru berperan mendorong mengembangkan segenap potensi siswa melalui vitalitas pengetahuan siswa untuk merancang atau mencipta dan memberi fungsi baru terhadap semua yang ada. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan yang prinsipnya merupakan proses membimbing perbuatan belajar dalam proses belajar yang baik, berfokus pada anak dan membelajarkan anak.

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting diantaranya menentukan kuantitas dan kualitas siswa. Guru harus berusaha semaksimal mungkin agar siswa benar-benar terlibat secara aktif. Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena siswalah yang seharusnya banyak aktif. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk dapat melaksanakan aktivitas belajar yang lebih optimal baik di luar maupun saat pelajaran berlangsung, karena pelajaran di sekolah tidak segera dikuasai hanya

dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja, tetapi diperlukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membantu berlangsungnya pembelajaran seperti membaca buku sumber tambahan, berdiskusi dengan teman, membuat rangkuman bacaan dan lain-lain. Karena tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Seperti yang dikemukakan Sardiman A. M (2001) bahwa “Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”. Jadi aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan interaksi belajar mengajar.

Walaupun telah lama disadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar namun kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan.

Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut tentunya dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Siahaan (dalam Siregar, 2005) bahwa: “Kemandirian belajar menunjukkan kepada belajar mandiri yang dilaksanakan individu guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Dengan demikian kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dilakukan secara sadar dan tanpa adanya paksaan atau pun suruhan dari orang lain

untuk menguasai suatu mata pelajaran serta dapat menciptakan kesempatan belajar dalam rangka peningkatan keterampilan dan hasil belajarnya. Instalasi penerangan listrik adalah salah satu bidang keahlian yang diberikan di sekolah menengah kejuruan pada kelas XI semester 1 dan semester 2 program keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, dimana materi yang diajarkan berkaitan dengan pemaparan dan penjelasan mengenai instalasi penerangan listrik.

Untuk menguasai pelajaran instalasi penerangan listrik ini sebaiknya siswa mempunyai kemampuan awal yaitu kemampuan dasar yang telah dimiliki siswa dengan keaktifan dan kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Purba (1999) yang menyatakan apabila siswa belajar dengan terlebih dahulu memiliki bekal yang dipersyaratkan untuk mempelajari sesuatu maka cenderung akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar tersebut. Dalam hal ini berarti siswa belum memiliki aktivitas belajar siswa dan kemandirian belajar yang tinggi dalam pencapaian hasil belajar memasang dasar instalasi listrik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di sekolah SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, didapatkan bahwa nilai pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik belum sesuai dengan kriteria nilai ideal ketuntasan belajar rata-rata yang ditetapkan oleh DEPDIKBUD untuk setiap indikator, kompetensi dasar, standar kompetensi, dan mata pelajaran itu dengan nilai (skor)  $\geq$  kriteria nilai ideal ketuntasan. Dengan skala kriteria 0-100% dan kriteria ideal ketuntasan belajar adalah 70% untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas, 2006:15). Berdasarkan daftar nilai pada guru bidang studi Instalasi penerangan listrik diperoleh nilai hasil evaluasi mentah siswa kelas XI adalah berkisar 55 sampai 70.

Dan untuk meningkatkan nilai siswa tersebut diadakan ujian 2 sampai 3 kali remedial. Hal ini menjadi problem bagi pihak guru dan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa pada SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tersebut karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang ekspositori. Materi pelajaran disampaikan oleh guru dengan cara ceramah di depan kelas lalu siswa hanya mendengarkan, sehingga interaksi pada saat pembelajaran berlangsung menjadi berkurang. Siswa dibuat hanya sebagai pendengar saja. Model pembelajaran ini membuat siswa minat belajar siswa menjadi kurang dan mendapat nilai yang kurang memuaskan atau dibawah standar.

Satu dari beberapa strategi pembelajaran yang dipandang penulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, tanpa melupakan strategi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi listrik adalah model pembelajaran *learning cycle* (LC), dimana model pembelajaran *learning cycle* (LC) ini merupakan pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik.

Siklus belajar atau *learning cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered* (Ngalimun 2012:145), berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berpikir aktif. *Learning cycle* terdiri dari 5 fase (Lorsbach,2002) yaitu pembangkitan minat/pendahuluan (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), penerapan konsep (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*).

Novandra Safitri Putri dalam penelitiannya “Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan” memperoleh adanya peningkatan kemampuan berpikir sebesar 14,29%. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>)

Srie Maydar dalam penelitiannya “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia di Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa” memperoleh adanya peningkatan hasil belajar sebesar 69%. (Srie Maydar, 2010)

Handoko Suprpto dalam penelitiannya “Efektivitas Model Pengajaran *Learning Cycle* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Pokok Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit di Kelas X SMA Negeri 1 Hinai TA 2009/2010” memperoleh adanya peningkatan efektivitas sebesar 26,50%. (Handoko, 2010)

Rika Rusianum dalam penelitiannya “Pengaruh Penerapan Model *Learning Cycle* Dengan Flash Terhadap Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Struktur Atom di SMA” memperoleh adanya peningkatan hasil belajar dengan efektifitas 58,2%. (Rika Rusianum)

Dalam proses pembelajaran *learning cycle* setiap fase dapat dilalui jika konsep pada fase sebelumnya sudah dipahami. Setiap fase yang baru dan sebelumnya saling berkaitan sehingga membuat siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap**

## **Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik Pada Siswa Kelas XI SMK Program Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik “.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang diselenggarakan masih berpusat pada guru.
2. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pemanfaatan sumber belajar masih terbatas pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi beberapa orang saja.
4. Proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam identifikasi masalah ditemukan berbagai masalah tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan mempertimbangkan kemampuan penulis, biaya, keterbatasan waktu dan luasnya cakupan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah penelitian. Maka penulis membatasi permasalahan ini hanya pada :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Kelas XI Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik sebanyak 2 kelas, masing-masing 30 orang dan 33 orang.

2. Materi pembelajaran dibatasi pada sub materi pokok menjelaskan pemasangan instalasi tenaga listrik dan yang diteliti adalah kognitif dari siswa kelas XI SMK N 1 Lubuk Pakam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian : Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori?

#### **E. Tujuan Penelitian**

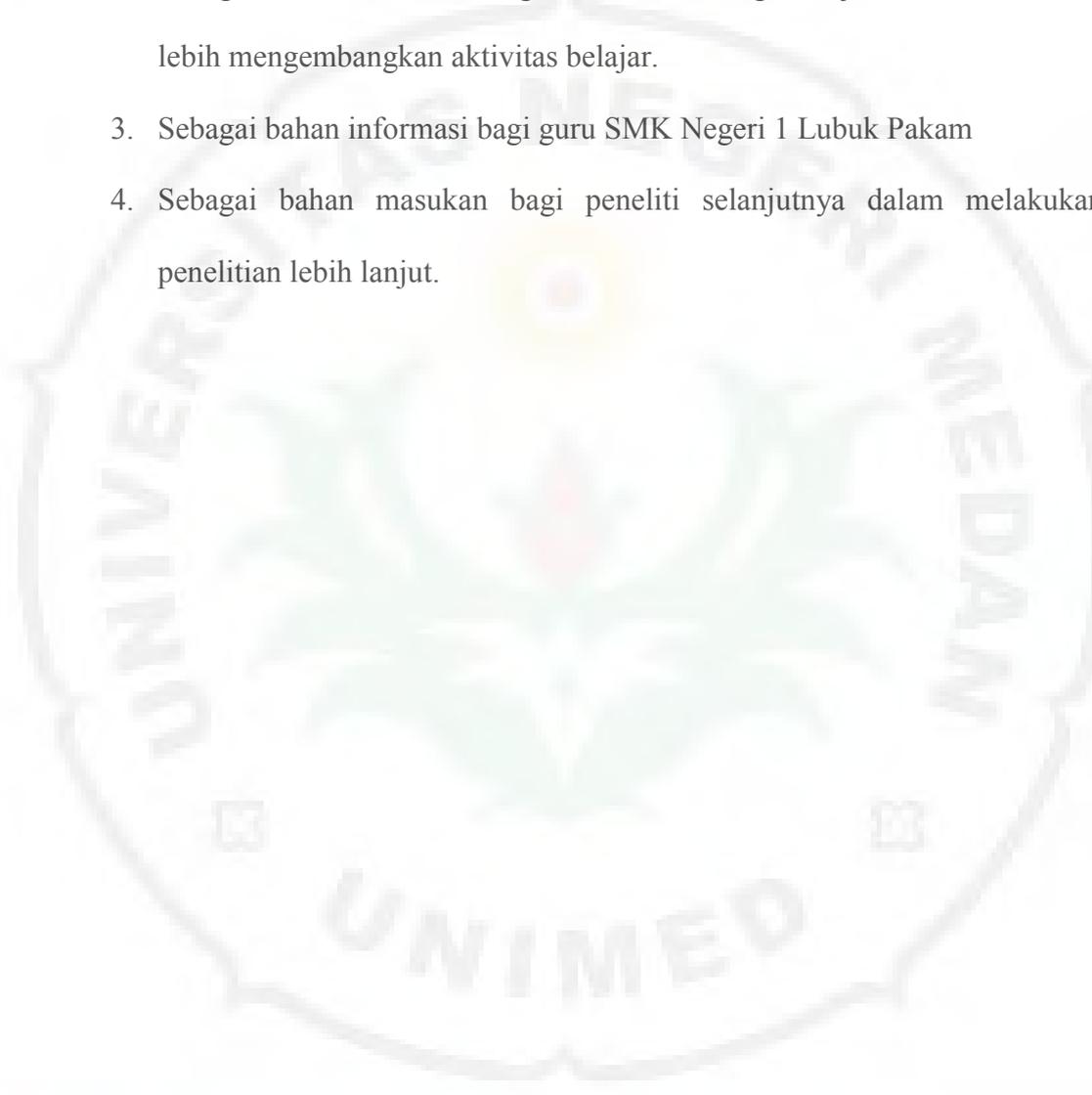
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat berupa :

1. Menambah pengetahuan penulis sebagai calon guru tentang model pembelajaran *Learning Cycle* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah menengah kejuruan teknik untuk lebih mengembangkan aktivitas belajar.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru SMK Negeri 1 Lubuk Pakam
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY